

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kedelai adalah tanaman kacang-kacangan yang berasal dari asia timur. Kedelai merupakan komoditas dengan jumlah protein nabati tinggi yang penting bagi pertumbuhan tubuh manusia. Menurut Marliah (2012) dalam Dewi dkk (2022) setiap 100gram biji kedelai mengandung lemak 18%, karbohidrat 35%, air 8%, kalori 330, protein 35% dan mineral 5,25%. Kedelai, dengan kandungan protein tinggi dengan faktor cerna 75-80%, yang memiliki susunan asam amino serupa casein dan mencakup semua asam amino esensial, juga mengandung asam lemak tak jenuh yang bermanfaat mencegah pengerasan pembuluh darah Suhaeni (2023).

Kedelai di Indonesia menjadi komoditas pangan yang permintaannya terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Produktivitas kedelai dalam negeri tergolong rendah, membuat tidak terpenuhinya permintaan pasar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, pemerintah mengimpor 2,324 juta ton kedelai pada tahun 2022 karena produksi dalam negeri hanya 0,241 juta ton dan kebutuhan kedelai masyarakat 1,303 juta ton, sedangkan pada tahun 2023, produksi kedelai dalam negeri berkisar pada 555.000 ton, sedangkan kebutuhan nasional 2,7 juta ton, untuk memenuhi kebutuhan permintaan tersebut Indonesia mengimpor sebesar 2,27 ton kedelai Peningkatan produksi kedelai di Indonesia berkorelasi positif dengan pertumbuhan industri pengolahan kedelai. Hal ini bertujuan untuk memenuhi permintaan konsumen terhadap produk olahan kedelai. Harga protein hewani yang cukup tinggi, masyarakat mencoba mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan proteinnya dengan mengganti sumber protein hewani menjadi protein nabati, salah satu protein nabati yaitu kedelai. kedelai lazim diolah menjadi berbagai hidangan yang populer, seperti susu kedelai, tahu, tempe, kecap dan lain-lain.

Olahan kedelai yang digemari masyarakat salah satunya yaitu tahu. Tahu merupakan makanan tradisional yang dikenal masyarakat sebagai makanan sehari-hari, teksturnya yang lembut di dalam dan mudah di jumpai membuat semua kalangan menyukai olahan ini. Proses produksi tahu pada umumnya terdiri dari pemilihan kedelai, penimbangan kedelai, perendaman, pencucian, penggilingan, ekstraksi, penyaringan, pemasakan, penggumpalan, pemisahan, pembungkusan, pengepresan, pemasakan, dan pengemasan (Djayanti 2015). Industri tahu sudah menjamur di berbagai daerah, baik skala home industri, usaha mikro kecil menengah (Agroindustri), usaha dagang (UD) dan bahkan Perseroan Terbatas (PT).

Industri tahu cukup banyak di Kabupaten Banyuwangi dengan berbagai ukuran jumlah produksi, bahkan salah satu kecamatan memiliki ratusan industri tahu yang nilai produksinya mencapai miliaran rupiah, yaitu sekitar 3,022 miliar dengan jumlah nilai investasi mencapai 582 juta dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 109 orang. Ada lima kecamatan yang disebut sebagai sentra tahu terbesar di Kabupaten Banyuwangi, yaitu Kecamatan Gambiran, Genteng, Srono, Rogojampi dan Pesanggaran. Dari urutan tersebut Kecamatan Gambiran menduduki peringkat pertama Kecamatan yang mempunyai industri tahu terbanyak, yaitu terdapat di Desa Gambiran dengan jumlah 37 produksi, dan di Desa Purwodadi sebanyak 41 industri tahu yang dikelola oleh masyarakat (Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pertambangan (Disperindag), Kabupaten Banyuwangi).

Agroindustri tahu yang berada di Kabupaten Banyuwangi salah satunya adalah Pendowo 89. Pemilik Pendowo 89 yaitu Bapak Yayan tepatnya berada di RT.04 RW.01, Dusun Bulusari, Kecamatan Jajag. Agroindustri ini telah berdiri sejak tahun 2016. Bapak Yayan membuat usaha tahu sendiri berawal dari pengalaman sebelumnya yang menjadi pegawai pembuat tahu. Keinginan dan pengalaman yang dimiliki oleh Bapak Yayan, membuat beliau yakin untuk mendirikan usahanya sendiri, sekarang usaha ini memiliki 6 orang karyawan pada bagian produksi. Untuk penjualan tahu, Bapak Yayan menjualnya dengan hitungan per timba, satu timba tahu dijual dengan harga Rp.115.000, untuk menghasilkan

satu timba tahu membutuhkan sebanyak 6 kg kedelai. Industri ini mampu mengolah 350 kg sampai 400 kg kedelai menjadi tahu setiap harinya. Jumlah produksi bisa meningkat ketika hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri, pada hari tersebut jumlah produksi bisa mencapai dua kali lipat. Produksi tahu Pendowo 89 menggunakan jenis kedelai impor yang dibeli 3 sampai 4 kali dalam sebulan, pembelian dilakukan di salah satu pemasok kedelai di Kecamatan Jajag. Harga kedelai sendiri sekitar Rp.9.500 per kg. Setiap kali pembelian Bapak Yayan memesan sebanyak 3 sampai 4 ton kedelai.

Pembelian bahan baku kedelai pada Pendowo 89 masih menggunakan metode konvensional yaitu pemesanan yang dilakukan tidak pasti, membuat kerap kali mengalami kekurangan dan kelebihan bahan baku apabila terjadi permintaan konsumen secara mendadak, hal tersebut disebabkan permintaan konsumen tidak bisa ditentukan atau tidak stabil. Pemesanan dilakukan ketika bahan baku di gudang penyimpanan menipis, sehingga waktu pemesanan tidak menentu. Pemesanan dengan cara ini cenderung tidak efektif, karena jika terdapat keterlambatan pengiriman, proses produksi menjadi terhenti dan membuat perusahaan menjadi rugi. Kelebihan bahan baku akan menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan penyimpanan dalam gudang. Agroindustri Pendowo 89 melakukan pembelian bahan baku cukup sering dalam sebulan, pengulangan pembelian bahan baku yang terlalu sering menyebabkan biaya pemesanan yang kurang optimal.

Berdasarkan fenomena diatas membuat Agroindustri Pendowo 89 membutuhkan metode yang tepat untuk pemesanan bahan baku kedelai. Metode yang dapat diterapkan untuk melakukan pengendalian bahan baku yaitu metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Metode EOQ merupakan metode untuk menentukan berapa jumlah pesanan yang ekonomis dengan mempertimbangkan biaya pemesanan, dan biaya penyimpanan. Metode EOQ memudahkan perusahaan melakukan proses produksi, karena Metode EOQ membantu perusahaan menentukan jumlah persediaan aman yang harus tersedia untuk mengantisipasi kekurangan bahan (*safety stock*), mengetahui kapan titik terbaik untuk memesan

bahan baku kembali (*reorder point*) dan untuk mengetahui total biaya persediaan (*total inventory cost*).

Berdasarkan latar belakang diatas melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kedelai Dengan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Pada Agroindustri Tahu Pendowo 89 Banyuwangi”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa jumlah pemesanan optimal bahan baku kedelai pada Agroindustri Pendowo 89 dengan menggunakan *metode Economic Order Quantity* (EOQ)?
2. Berapa persediaan pengaman (*safety stock*) bahan baku kedelai pada Agroindustri tahu Pendowo 89 dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?
3. Kapan dilakukan pemesanan ulang (*reorder point*) bahan baku kedelai pada Agroindustri tahu Pendowo 89 dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?
4. Berapa total biaya persediaan (*total inventory cost*) bahan baku kedelai pada Agroindustri Pendowo 89 dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?
5. Bagaimana perbandingan total biaya persediaan bahan baku kedelai pada Agroindustri Pendowo 89 sebelum dan sesudah menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?

## 1.3 Tujuan

Tujuan penelitian dengan dasar rumusan masalah yang diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis jumlah pemesanan optimal bahan baku kedelai pada Agroindustri Pendowo 89 dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).
2. Untuk menganalisis persediaan pengaman (*safety stock*) bahan baku kedelai pada Agroindustri Pendowo 89 dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).
3. Untuk mengetahui kapan dilakukan pemesanan ulang (*reorder point*) bahan baku kedelai pada Agroindustri Pendowo 89 dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).
4. Untuk menganalisis total biaya persediaan (*total inventory cost*) bahan baku kedelai pada Agroindustri Pendowo 89 dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).
5. Untuk menganalisis perbandingan total biaya persediaan bahan baku kedelai pada Agroindustri Pendowo 89 sebelum dan sesudah menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

#### **1.4 Manfaat**

Manfaat penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan  
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan perusahaan melakukan pengendalian bahan baku kedelai agar optimal, efisien dan efektif.
2. Bagi Akademik  
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengendalian persediaan bahan baku.
3. Bagi Peneliti  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, pemahaman serta pengalaman bagi peneliti terkait dengan pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode *Economic Order Quantity*.